

PROBLEMATIKA DALAM EKRANISASI *THREAD* KKN DI DESA PENARI

Rika Nur Rahmawati¹, Zahrotus Sa'idah²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta
e-mail: rika.rahmawati@students.amikom.ac.id

ABSTRAK

Film KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Penari merupakan film Indonesia bergenre horor yang cukup sukses. Film ini diambil dari thread di media sosial Twitter yang ditulis oleh SimpleMan pada tahun 2019. Thread tersebut menjadi viral dikarenakan alur cerita yang sistematis dan mengalir serta merupakan cerita nyata. Sejak adanya thread tersebut banyak youtuber yang mulai melakukan explore untuk mencari lokasi asli Desa Penari. Dalam pencariannya tidak hanya mengandalkan pesan tersurat yang disampaikan oleh SimpleMan melalui thread-nya, namun juga mengandalkan pesan tersirat dalam cerita yang secara umum yang merujuk daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Akan tetapi dalam proses syuting, setting tempat yang digunakan adalah daerah Yogyakarta sehingga clue budaya Jawa Timur tidak lagi mengerucut ke daerah Jawa Timur. Berdasarkan problematika tersebut peneliti tertarik mengkaji bagaimana bentuk implikasi dari enkranisasi thread KKN di Desa Penari. Maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penggiat di bidang perfilman yang tertarik dalam ekranisasi, terutama pada film yang bertemakan budaya dan mistifikasi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tiga tahapan pengumpulan data, yakni observasi nonpartisipan, studi pustaka dan dokumentasi. Untuk analisis data dengan mereduksi, menyajikan dalam bentuk tabel yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes dan dideskripsikan dengan menggunakan teori stimulus respon. Hasilnya, adanya upaya pengaburan di film KKN di Desa Penari dikarenakan beberapa aduan dari masyarakat Banyuwangi yang beberapa tahun ini kedatangan pemburu 'Desa Penari'. Selain itu, antusias masyarakat dalam mengunjungi Banyuwangi mulai menurun dan berganti mengunjungi lokasi syuting yang dilakukan di Yogyakarta.

Keyword: Ekranisasi, Thread, Budaya, KKN Desa Penari, Film

1. PENDAHULUAN

Film KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Penari merupakan film Indonesia bergenre horor yang ditayangkan secara serentak di bioskop Indonesia pada tanggal 30 April 2022. Jauh sebelum pembuatan film ini, cerita KKN di Desa Penari diangkat dari sebuah thread di media sosial Twitter yang ditulis oleh akun @SimpleM81378523 atau dikenal dengan SimpleMan pada tahun 2019. Thread tersebut menjadi viral dan menjadi trending topic. Antusias

tersebut terjadi dikarenakan alur yang disampaikan oleh SimpleMan sangat sistematis dan mengalir. Selain itu, dalam thread tersebut SimpleMan juga menjelaskan bahwa cerita ini merupakan cerita nyata yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswi di universitas yang terletak di Jawa Timur. Dengan merujuk pada dua faktor tersebut, tentu tidak heran jika pada akhirnya cerita KKN di Desa Penari dijadikan sebuah novel serta diangkat menjadi sebuah film oleh MD Picture

dengan merekrut Awi Suryadi sebagai sutradara (Lestari & Waluyo, 2022)

Awalnya, film ini dijadwalkan tayang di pertengahan tahun 2020, namun dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang melanda Indonesia, film ini mengalami penundaan hingga tahun 2022. Meski mengalami penundaan selama 2 (dua) tahun nyatanya antusias masyarakat Indonesia terhadap film ini masih tinggi, terhitung jumlah penonton selama penayangan di bioskop adalah 9,2 juta penonton. Jumlah ini cukup fantastis meski dalam perilisannya dibagi menjadi dua versi yakni, *cut (censored version)* dan *uncut (uncensored version)*. Adanya dua versi tersebut disebabkan pemetaan usia penonton yakni untuk usia 13 tahun ke atas (13+) dan 18 tahun ke atas (18+) (Mario, 2022).

Selain dari segi antusias penonton, cerita *KKN di Desa Penari* juga menarik perhatian masyarakat yang ingin melakukan uji nyali. Maksudnya, banyak masyarakat terutama para *youtuber* yang mulai melakukan petualangan untuk mencari lokasi asli Desa Penari. Tentunya dalam pencarian tersebut mereka tidak hanya mengandalkan pesan tersurat yang disampaikan oleh *SimpleMan* melalui *thread*-nya, namun juga mengandalkan pesan tersirat dengan cara mencocokkan beberapa tradisi dan budaya Jawa yang disampaikan dalam cerita tersebut, seperti tarian Gandrung, tradisi

menjamu tamu, penggunaan *kromo inggil*, dan masih banyak lagi lainnya (Hasan, 2020).

Berdasarkan hasil dari pencarian lokasi Desa Penari, peneliti menghimpun 7 (tujuh) tempat yang diklaim oleh beberapa *youtuber* sebagai lokasi asli dari Desa Penari, seperti Rowo Bayu, Alas Purwo, Alas Dadapan, Alas Gunitir, Keraton Macan Putih, Goa Istana, dan Desa Kemiren Kecamatan Glagah. Tujuh tempat tersebut dianggap sebagai lokasi Desa Penari dikarenakan adanya beberapa kesamaan adat, tradisi atau budaya dengan cerita *KKN di Desa Penari*. Selain itu, pendeskripsian makhluk astral, yakni Badarawuhi dan siluman ular juga dikenal sebagai makhluk mitologi yang menghuni di tujuh tempat tersebut (Cantika, 2022).

Akan tetapi, berbeda dengan hasil temuan para *youtuber*, film *KKN Di Desa Penari* justru mengambil *setting* lokasi di daerah Yogyakarta diantaranya Kabupaten Gunung Kidul, Kalikuning, Piyungan, dan lain-lain (Bhayangkara, 2022). Dari segi *setting* tentunya berbeda dengan konsep budaya Jawa Timur yang sebelumnya diperkirakan oleh para *youtuber* tersebut, sebab Yogyakarta dan Jawa Timur memiliki perbedaan budaya. Di sisi lain, dalam film *KKN di Desa Penari* *clue* budaya yang ditampilkan tidak mengerucut ke budaya Jawa Timur seperti Banyuwangi, Rowo Bayu, Alas Purwo dan lain-lain. Padahal, dalam

proses pembuatan film ini tentu tidak lepas dari keikutsertaan pemilik akun *SimpleMan*. Hal ini menarik perhatian peneliti, sebab dengan adanya pengambilan *setting* tempat di daerah Yogyakarta tentunya akan berdampak pada pengaburan *clue* bagi yang ingin mencari Desa Penari, meski dari pihak MD *Picture* mengklaim bahwa film ini dibuat dengan sedetail mungkin menyerupai kisah *KKN di Desa Penari*.

Berdasarkan problematika dalam upaya ekranisasi tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai problematika dalam ekranisasi *thread KKN di Desa Penari*. Ekranisasi di sini memiliki arti sebagai proses pelayarputihan, pemindahan atau pengangkatan novel ke dalam film. Pemindahan ini cenderung mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan yang nantinya berdampak sikap pro dan kontra dari penonton (Armiati, 2018). Dengan demikian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana problematika dalam proses ekranisasi *thread KKN di Desa Penari*?. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan problematika dalam proses ekranisasi *thread KKN di Desa Penari*. Dengan merujuk pada tujuan tersebut, maka manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penggiat di bidang perfilman yang tertarik dalam hal ekranisasi, terutama pada film yang bertemakan budaya

dan mistifikasi. Selain itu, untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka fokus pada penelitian ini adalah bentuk problematika dari ekranisasi yang menampilkan unsur budaya Jawa Timur yang didesain dalam bentuk cerita horor pada film *KKN di Desa Penari*.

Adapun untuk menunjukkan sisi pembaharuan data, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini yakni penelitiannya Rerin Maulinda dan Iis (2021) yang berjudul *Nilai Mistis dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel KKN di Desa Penari Karya SimpleMan (Kajian Antropologi Sastra)*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai mistis dan mitos dalam novel *KKN di Desa Penari*, namun tidak mengkaji mengenai peran film dalam mengenalkan budaya, baik secara tersurat maupun tersirat. Selain itu, dalam penelitian tersebut hanya menitik beratkan pada novel dan hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini yang mencoba mengkorelasikan antara *thread* dan upaya ekranisasi hingga antusias masyarakat. Lebih jelasnya lagi akan peneliti paparkan di dalam sub bab pembahasan.

2. METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan

dijabarkan secara deskriptif (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjelaskan dan mendeskripsikan problematika dalam proses ekranisasi *thread KKN di Desa Penari*, sebab peneliti menemukan adanya ketimpangan dan pengaburan dengan dipilihnya Yogyakarta sebagai *setting* tempat. Dampaknya, memungkinkan unsur-unsur budaya yang merujuk ke daerah Jawa Timur tidak dapat disampaikan dengan maksimal.

Selanjutnya, sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh penelitian ini yaitu adegan-adegan dalam film *KKN di Desa Penari*. Data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal maupun skripsi yang relevan dengan masa publikasi minimal 10 tahun terakhir. Kemudian, untuk teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yaitu observasi yakni dengan mengamati dan memahami *thread* kisah *KKN di Desa Penari* di akun *Twitter SimpleMan*, novel dan film *KKN Di Desa Penari*. Selanjutnya studi pustaka yakni dengan mengumpulkan data secara spesifik lalu kemudian dianalisis berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Dan yang terakhir adalah dokumentasi dilakukan dengan cara mencari catatan berupa transkrip, artikel jurnal yang memiliki korelasi dengan fokus penelitian ini.

Adapun untuk teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan 4 (empat) tahapan yaitu pengumpulan data-data yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini. Lalu, reduksi data yakni memilih atau menyeleksi data yang peneliti temukan berdasarkan fokus pada penelitian yakni, problematika dalam proses ekranisasi *thread KKN di Desa Penari*. Kemudian untuk display data dalam penelitian ini berupa tabel dan deskripsi yang telah dianalisa dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Adapun, *scene* yang dipakai dalam pembahasan penelitian ini yaitu dari setiap potongan film *KKN di Desa Penari* mengandung unsur budaya-budaya Jawa Timur. Secara lebih jelas, dalam tahap menentukan makna denotasi dan konotasi peneliti terlebih dahulu menemukan tanda-tanda apa saja yang mengandung nilai budaya Jawa Timur, serta dalam mitos yakni dengan menjelaskan beberapa aspek realitas adat istiadat yang menjadi kepercayaan masyarakat di Desa Penari. Selain itu, pemilihan analisis semiotika Roland Barthes disebabkan peneliti tidak hanya ingin mencari tanda yang ditampilkan secara tersurat maupun tersirat saja, namun peneliti juga ingin menemukan mitos dari tanda tersebut. Adanya temuan tersebut yang nantinya dikorelasikan dengan unsur-unsur budaya di Jawa Timur. Sehingga dapat dijadikan validasi dari *clue* yang selama ini

ditemukan oleh masyarakat dalam mencari Desa Penari.

Kemudian, untuk membantu menemukan problematika dalam proses ekranisasi *thread* KKN di Desa Penari peneliti juga menggunakan teori stimulus respon, teori ini memiliki asumsi bahwa media sangat mempengaruhi penerima pesan yang melibatkan tiga komponen berkaitan antara pesan dalam media dan reaksi *audiens*. Pada bagian ini peneliti memaparkan beberapa respon masyarakat terhadap *thread* maupun film *KKN di Desa Penari* yang sudah dihimpun oleh media massa yang memiliki kredibilitas. Hal ini dinilai membantu peneliti dalam menemukan dampak dari stimulus yang diberikan oleh media. Untuk memahami lebih jelas lagi peneliti sampaikan dibagian pembahasan. Terakhir, kesimpulan yakni bagian penting dari kegiatan penelitian ini. Proses kesimpulan dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisa yang kemudian dipaparkan secara lugas dan singkat.

Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan *triangulasi* teori yakni dengan mencari derajat kepercayaan dengan menggunakan dua teori berbeda dalam proses analisa (Iskandar, 2022). Dalam hal ini peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes dan teori stimulus respon untuk mendeskripsikan problematika dalam proses ekranisasi

thread KKN di Desa Penari. Jadi, peneliti tidak hanya mengamati adegan peradegan yang disajikan saja, namun peneliti juga mengamati respon masyarakat terhadap film tersebut yang peneliti himpun dari beberapa pemberitaan di media massa mengenai respon film *KKN di Desa Penari*.

3. PEMBAHASAN

Sebelum proses analisa, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai sinopsis singkat dari cerita *KKN di Desa Penari*. Pemaparan sinopsis ini dilakukan agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil temuan data. Adapun sinopsis dari film *KKN di Desa Penari* adalah sebagai berikut:

Film *KKN di Desa Penari* menceritakan tentang kisah nyata mahasiswa yang tengah melakukan program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Selama melaksanakan kegiatan KKN banyak kejadian mistis yang disebabkan oleh makhluk metafisik. Kejadian tersebut bermula ketika Nur (Tissa Biani), Widya (Adinda Thomas), Ayu (Aghniny Haque), Bima (Achmad Megantara), Anton (Calvin Jeremy), dan Wahyu (Fajar Nugraha) memilih Desa Penari sebagai tempat KKN mereka.

Desa Penari sendiri merupakan desa terpencil yang cukup jauh dari kota. Untuk mencapai ke desa tersebut biasanya menggunakan kendaraan

motor, sebab jalan yang dilalui cukup curam sehingga tidak memungkinkan kendaraan roda empat melaluinya. Selain itu, desa ini memiliki budaya yang unik dan mengandung unsur mistis sehingga banyak larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh para pendatang. Misalnya, dilarang memasuki tapak tilas, dilarang melakukan perbuatan tercela seperti zina, diwajibkan menjaga ucapan, tidak boleh merusak persembahan atau sesajen, dan masih banyak lagi lainnya. Jika melanggar, pelaku tidak hanya akan mendapatkan sanksi sosial saja, namun juga akan menimbulkan musibah yang di luar logika.

Prabu (Kiki Narendra), selaku kepala desa di sana juga memberikan maklumat kepada 6 (enam) mahasiswa tersebut untuk mematuhi peraturan tersebut demi menjaga kedamaian Desa Penari. Akan tetapi, maklumat tersebut diabaikan oleh Ayu dan Bima. Mereka berdua secara tidak sadar telah memasuki tapak tilas dan melakukan perzinahan. Alhasil, beberapa anggota KKN mengalami berbagai teror dari makhluk astral di sana yakni Badarawuhi. Sosok Badarawuhi sendiri merupakan sejenis jin yang menyerupai hewan ular. Konon sosok Badarawuhi ini bernama Ratna Narekh yakni seorang murid dari kesatria zaman Raja Kerajaan Kediri, Prabu Airlangga. Semasa hidup Badarawuhi mendedikasikan hidupnya dengan memuja Dewa dan arwah leluhur

melalui tarian desa. Oleh karenanya, desa yang ditinggali oleh Ratna Narekh tersebut dikenal sebagai desa penari, sebab desa tersebut identik dengan tarian pemuja Dewa dan arwah leluhurnya (Bagasraga, 2022)

Singkatnya, Badarawuhi merasakan amarah yang besar saat Ayu dan Bima melakukan tindakan asusila di desa tersebut. Kemarahan tersebut berimbas pada nyawa mereka berdua. Mbah Buyut, selaku sesepuh di sana mengungkapkan bahwa arwah atau roh Ayu dan Bima telah diikat oleh Badarawuhi untuk dijadikan sebagai pengikutnya. Karena itu secara logika, Ayu dan Bima meninggal dunia dikarenakan cedera atau koma yang tidak kunjung sembuh. Namun, jika merujuk pada pernyataan Mbah Buyut, Ayu dan Bima tidak sepenuhnya meninggal karena roh mereka masih berada di Desa Penari.


Jika disimpulkan, cerita ini mencoba memberikan pesan kepada penonton untuk menghormati adat istiadat di daerah yang mereka kunjungi. Bentuk penghormatan tersebut bisa berupa menjaga perilaku, menjaga lisan, dan selalu mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan atau disepakati oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan cerita tersebut secara implisit menunjukkan bahwa cerita KKN di Desa Penari sarat akan penggambaran budaya, mitos, dan mistis. Untuk itu tidak heran jika banyak *youtuber* yang mencoba mencari

desa tersebut dengan berpedoman pada budaya, mitos dan mistis yang telah disampaikan secara tersirat.

Perihal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji film *KKN di Desa Penari*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terdapat dua versi dalam film *KKN di Desa Penari* yakni *cut* dan *uncut*, pada penelitian ini peneliti memilih versi *uncut*. Adapun alasan peneliti menggunakan versi ini karena peneliti menganggap versi *uncut* adalah versi paling lengkap di antara versi lain dalam film *KKN di Desa Penari*. Selanjutnya, hasil yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data tersebut peneliti reduksi. Hasil reduksi tersebut berpedoman pada fokus penelitian sehingga temuan data yang ditemukan diutamakan yang mengerucut pada bentuk ekranisasi dalam film *KKN di Desa Penari*, terutama yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya. Hasilnya, peneliti menemukan 4 (empat) *scene* yang mengandung unsur budaya dan umumnya digunakan oleh para *youtuber* sebagai *clue* dalam mencari lokasi asli dari Desa Penari. Untuk memperkuat serta menguji kebenaran tersebut, peneliti menganalisisnya dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Berikut hasil temuan peneliti:

1. *Scene* memperlihatkan sudut sesajen (03:29 - 03:30)


Tabel 1: *Scene* 1

Visual

Dialog
-
Denotasi
Nur dan Ayu sedang melakukan survei ke sebuah desa yang akan dijadikan sebagai tempat <i>KKN</i> (Kuliah Kerja Nyata). Namun, saat hendak memasuki desa tersebut mereka melihat sesajen yang berada di sudut gapura seperti bunga, dupa dan buah.
Konotasi
<i>Scene</i> ini menunjukkan adanya sesajen yang berisi buah-buahan, bunga yang mulai mengering dan kemenyan atau dupa. Buah yang biasanya berupa apel dalam sesajen dipercaya dapat memberikan perlindungan. Berbagai jenis bunga dikenal masyarakat Jawa Timur sebagai perlengkapan ritual, dan kemenyan atau dupa menandakan suatu proses ritual dan penyampaian doa kepada sang pencipta.
Mitos
Sesajen merupakan salah satu tradisi dari kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Hindu. Simbol sesajen sebagai tradisi kepercayaan adalah agar tidak diganggu oleh makhluk halus.

Sesajen biasanya berupa berbagai makanan, buah-buahan yang memiliki arti dan makna dan perlengkapan lainnya yang disajikan untuk makhluk metafisik. Sebagian masyarakat Jawa Timur juga meyakini bahwa dengan memberikan sesajen adalah bentuk ikhtiar untuk tolak balak (Janah, 2021). Sesajen juga dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk persembahan kepada terhadap benda-benda yang dikeramatkan (Giriswati, 2017).

2. Scene sebuah pemakaman yang batu nisan ditutup kain hitam (19:47-19:52)

Tabel 2: Scene 2

Visual

Dialog
Bima : “Nuwun sewu pak, kenapa banyak batu nisan yang ditutupi oleh kain hitam?”
Denotasi
Dalam gambar ini, Prabu selaku kepala desa mengajak Ayu, Widya, Anton, Nur, Bima dan Wahyu untuk berkeliling desa yang salah satunya mengarah ke area

pemakaman. Di area pemakaman Bima dan teman-temannya terlihat bingung melihat banyak makam yang ditutup kain hitam karena kondisi makam tersebut tidak seperti makam pada umumnya, maka membuat Bima bertanya kepada Prabu mengenai banyaknya batu nisan yang ditutup kain hitam.

Konotasi


Sebuah batu nisan yang ditutup kain hitam atau *patek ireng* sebagai petanda bahwa tempat itu merupakan area pemakaman yang disakralkan atau keramat. Makam yang menggunakan penutup kain hitam hanya makam-makam tertentu dan tidak semua makam ditutup kain hitam. Selain dikeramatkan atau disakralkan, *patek ireng* memiliki makna mistis dan tidak sembarang orang boleh berziarah atau mengunjunginya.

Mitos

Warna hitam dianggap sebagai buruk. Warna hitam memiliki sifat tidak adanya cahaya dan identik dengan kegelapan, kesedihan dan kesuraman (Zuhriah, 2018). Namun kepercayaan masyarakat Jawa Timur biasa disebut dengan *sangkarso* atau *patek ireng*, batu nisan yang ditutup kain hitam dipercaya masyarakat bahwa orang yang telah meninggal tersebut semasa hidup dijadikan tumbal, korban santet dan lain-lain (Fanisia et al., 2022).

3. *Scene* sajian kopi hitam (46:37 – 47:31)

Tabel 3: Adegan 3

Visual	
	
Dialog	
Mbah Buyut	: Kenapa cuman dilihat saja nduk? Ayo diminum kopi ne"
Widya	: "Ngapunten mbah, saya gak minum kopi lambung saya ga kuat"
Mbah Buyut	: "teguk ae nduk"
Denotasi	
<p><i>Scene</i> tersebut memperlihatkan Mbah Buyut melihat Widya yang tidak meminum kopinya, dan Mbah Buyut bertanya mengapa Widya tidak meminum kopinya. Widya menjelaskan kepada Mbah Buyut terkait kenapa dirinya yang tidak minum kopi, tetapi akhirnya Widya meneguk kopinya. Setelah meminumnya, Widya merasa kopinya berbeda dengan Ayu dan Wahyu. Kopi yang diminum Ayu dan Wahyu terasa pahit, sedangkan kopi yang diminum Widya terasa manis.</p>	
Konotasi	
Dapat dilihat pada <i>scene</i> ini, kopi	

merupakan sajian tradisional sebagai suguhan yang sangat erat kaitannya dengan budaya Jawa. Dalam film ini ditunjukkan bahwa di Desa Penari memiliki tradisi menyuguhkan kopi pahit pada setiap tamu yang datang ke rumah mereka. Tradisi ini merupakan bentuk keramahan dan ciri khas dari Desa Penari.

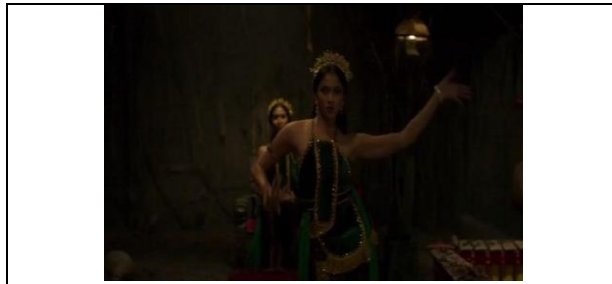
Mitos

Mahluk halus atau astral sangat menyukai kopi *ireng* (hitam) yang manis. Artinya, jika kopi berasa manis berarti orang tersebut sedang diikuti atau disukai oleh lelembut. Sebaliknya, jika kopi yang diminum terasa pahit, berarti orang tersebut tidak disukai oleh makhluk halus (Nugroho, 2022). Di tanah Jawa, kopi hitam adalah minuman kesukaan para leluhur pada zaman dahulu, tujuan dari penyajian kopi hitam agar arwah leluhur merasa dihormati dan dihargai (Aprilia, 2017). Selain dikenal seperti itu, penyajian kopi di daerah Jawa Timur, terutama di daerah Banyuwangi dianggap sebagai bentuk keramahan pada tamu. Karena itu minuman kopi, terutama kopi hitam dianggap wajib dihidangkan pada setiap tamu yang datang.

4. *Scene* Ayu yang sedang menari tarian Gandrung (1:46:10 – 1:46:43)

Tabel 4: Adegan 4

Visual



Dialog

-

Denotasi

Scene ini memperlihatkan Ayu yang sedang menari tari Gandrung dengan mengikuti alunan musik di depan Widya, Badarawuhi dan para pengikutnya di sebuah pendopo yang berada di tengah hutan. Dalam adegan tersebut Ayu mengenakan pakaian tradisional berwarna hijau, selendang hijau, gelang dan mahkota kecil dan atribut-atribut penari lainnya.

Konotasi

Ayu yang sedang menari dengan tarian Gandrung menunjukkan bahwa Badarawuhi telah memberinya gelar Dawuh. Hal ini, menunjukkan bahwa dawuh yang dimaksud dalam film *KKN di Desa Penari* adalah sebuah gelar yang diberikan kepada Ayu atas permintaan Badarawuhi untuk tinggal di desa tersebut dan menjadi seorang penari atau penganutnya.

Mitos

Tari Gandrung merupakan tarian tradisional yang identik dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Awalnya, tari Gandrung dibawakan oleh penari pria yang tubuhnya menyerupai penari wanita, namun seiring berjalannya

waktu penari pria digantikan penari wanita. Secara umum, dari beberapa sumber menyatakan bahwa tujuan dari tari Gandrung adalah menghibur para pembabat hutan dan sebagai pengiring upacara memohon keselamatan agar pembabatan hutan yang dianggap angker berjalan dengan lancar. Selain itu, tari Gandrung dikatakan sebagai gerak tari yang mengandung nilai magis religius dan bersifat membentuk batas-batas tata krama yang sesuai dengan kepribadian dan karakter masyarakat Banyuwangi (Hasan, 2020).

Dari segi pakaian, baik Ayu maupun Badarawuhi menggunakan baju tradisional berwarna hijau. Warna tersebut seringkali dipakai oleh keraton-keraton di Yogyakarta atau Solo. Artinya, sosok Badarawuhi masih memiliki hubungan dengan sosok Ratu Kidul yang menguasai pantai selatan. Konon pantai selatan tersebut terletak di Pantai Paragtritis (Sushmita, 2022).

Berdasarkan hasil temuan berupa 4 (empat) *scene* yang telah dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan adanya korelasi dengan teori stimulus-respons. Teori stimulus-respons biasanya dikenal dengan teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* ini semula dari bidang keilmuan psikologi yang kemudian menjadi teori komunikasi. Hal ini menjadikan objek material psikologi dan komunikasi

yang sama karena manusia yang memiliki komponen-komponen opini, perilaku, sikap, afeksi serta kognisi. Dari stimulus respon, menghasilkan suatu efek yaitu reaksi khusus dari stimulus tertentu terhadap seseorang yang mampu memperkirakan kemiripan antara pesan dan reaksi komunikasi yang timbul sesuai dengan komunikator diharapkan (Pangestiningtias, 2019).

Adapun kaitannya dengan penelitian ini yakni melalui 3 unsur-unsur penting dalam teori stimulus respon, yaitu pesan (stimulus), komunikasi (*receiver*), dan efek (respon). Asumsi dasar dari model ini adalah akun media sosial *SimpelMan* telah menimbulkan efek terarah yang langsung kepada komunikasi. Pesan (Stimulus) dari *SimpelMan* memberikan rasa ketertarikan pembaca melalui penulisan cerita yang runtun atau sistematis. Selain itu, *SimpelMan* juga menuturkan bahwa *thread* tersebut berdasarkan dari kisah nyata yang dialami oleh kenalannya. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi pembaca, mengingat *SimpelMan* juga memberikan beberapa *clue* yang semakin menciptakan rasa penasaran pembaca. Adapun *clue* yang ditulis merujuk ke daerah Jawa timur, misalnya penggunaan bahasa, jenis sesajen, latar tempat, tarian, dan pendeskripsian atribut yang dikenakan oleh tokoh.

Selanjutnya, komunikasi (*receiver*) yang menerima dan membaca *Thread* tersebut memberikan perhatian terhadap pesan (Stimulus) yang disampaikan. Sebagai informasi, masyarakat Indonesia masih mempercayai dan tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan mistis. Perihal ini tidak lepas dari histori kepercayaan nenek moyang masyarakat Indonesia yang menganut animisme dan dinamisme sehingga sangat kental dengan segala sesuatu yang bersifat mistis (Jumiatini & Sa'idah, 2022). Oleh karena itu tidak heran jika cerita *KKN di Desa Penari* diminati oleh masyarakat Indonesia. Dan hal ini membuat masyarakat terus merasakan penasaran terhadap tempat asli *KKN di Desa Penari* dengan merujuk pada *clue* yang ditulis oleh *SimpleMan*.

Akan tetapi, semenjak kemunculan film *KKN di Desa Penari* secara tidak langsung menimbulkan perubahan dari beberapa *clue* yang disampaikan oleh *SimpelMan*. Proses perubahan dari *thread* atau novel menjadi sebuah film inilah yang disebut sebagai ekranisasi. Istilah ekranisasi berasal dari bahasa Prancis, *ecran* yang memiliki arti layar. Dalam proses ekranisasi seringkali terjadi tiga proses, pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Tiga proses tersebut dilakukan agar film tersebut lebih menarik, menjual atau disesuaikan dengan hasil diskusi

sutradara dengan penulis novel atau cerita tersebut.

Adapun dalam proses terjadi penciptaan dan penambahan atau perubahan yang bervariasi ini peneliti temukan di beberapa adegan. Misalnya, 1) Dalam aspek penciptaan, di *Thread SimpleMan* versi Nur dijelaskan bahwa nur melihat ada sesajen di bawah gapura kecil. Gapura tersebut diikat dengan kain merah dan hitam yang artinya disakralkan. Dalam film tersebut tidak ditunjukkan gambaran gapura yang diikat kain merah dan hitam, hanya gapura yang berlumut dan di bawahnya terdapat sesajen. 2) Dalam aspek penambahan terdapat dalam adegan keliling desa dan melihat sebuah *patek* atau batu nisan yang dibalut kain hitam, dalam *Thread* hanya dijelaskan *patek* ditutup dengan kain hitam saja. Sedangkan, dalam film *KKN di Desa Penari* tidak hanya batu nisan saja yang ditutupi kain hitam namun seluruh bagian kuburan ditutup dengan kain hitam. 3) Kemudian, aspek perubahan bervariasi di sini diperlihatkan ketika Ayu menari di tengah kerumunan *lelembut*. Dalam cerita asli tidak ditunjukkan sosok Badarawuhi yang mengontrol tarian Ayu, namun di film terlihat Badarawuhi turut menyaksikan Ayu menari. Imbuhan ini dilakukan untuk menunjukkan otoritas Badarawuhi sebagai penunggu di sana, bahkan dalam film diperlihatkan Badarawuhi

yang duduk disinggasa yang memperkuat status Badarawuhi.

Berdasarkan proses ekranisasi tersebut, peneliti menemukan keunggulan dalam membaca *Thread SimpleMan* yakni pembaca lebih luas dalam berimajinasi sehingga muncul banyak perspektif atau klaim terhadap daerah yang dianggap sebagai desa penari. Namun, ketika terjadinya ekranisasi adanya pembatasan dalam berimajinasi karena ditutup oleh visual. Banyak orang yang berasumsi bahwa *thread SimpleMan* lebih mengarah di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dari penggambar sesajen yang di letakkan di dekat gapura yang diikat kain merah hitam yang banyak ditemukan di beberapa desa di Banyuwangi (Fariidah, 2022) jamuan kopi pahit untuk setiap orang yang datang bertamu. Jamuan ini merupakan tradisi dari masyarakat suku Osing, Banyuwangi sehingga dikenal dengan istilah *sak corot dadi sadulur* (seseduh kopi menjadikan kita bersaudara) (Wijanarko, 2018), lalu tarian Gandrung khas masyarakat Banyuwangi (Abidin, 2019), dan yang terakhir kepercayaan masyarakat Jawa Timur terkait *sangkarso* atau *patek ireng*, batu nisan yang diselimuti kain hitam dipercaya bahwa orang yang telah meninggal tersebut dijadikan tumbal atau korban santet (Fanisia et al., 2022).

Hasil dari analisis yang dilakukan peneliti ini menunjukkan bahwa adanya upaya pengaburan di

film *KKN Di Desa Penari*. Peneliti menemukan keterkaitan upaya pengaburan dalam proses ekranisasi ini dengan beberapa aduan dari masyarakat Banyuwangi yang beberapa tahun semenjak munculnya *thread* tersebut yang seringkali kedatangan para pemburu 'Desa Penari' (Fanani, 2019). Namun, semenjak adanya film *KKN di Desa Penari*, antusias masyarakat mengunjungi Banyuwangi mulai menurun dan berganti mengunjungi lokasi syuting yang dilakukan di Yogyakarta (Syarifudin, 2022).

Berlandaskan pada temuan tersebut, peneliti menemukan korelasi dengan penelitian Rerin Maulinda dan Iis (2021) dengan judul *Nilai Mistis dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman (Kajian Antropologi Sastra)*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa novel *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan mengandung nilai mistis dan mitos dengan unsur budaya yang erat kaitannya dengan adat istiadat dan kepercayaan di daerah yang merujuk di Jawa Timur (Maulinda & Iis, 2021). Adanya pemaparan unsur-unsur budaya dalam novel tersebut secara implisit mengenalkan budaya dalam perspektif mistis, sehingga sangat membantu orang-orang yang ingin mencari di mana letak Desa Penari yang sesungguhnya yakni melalui *clue* yang telah disajikan, baik secara tersurat maupun tersirat. Adapun

perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada ekranisasi yang berdampak pada berkurangnya antusias masyarakat dalam mengeksplorasi Desa Penari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian problematika dalam ekranisasi *thread KKN di Desa Penari* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan teori stimulus respon, peneliti menemukan bahwa Film *KKN di Desa Penari* memiliki beberapa perbedaan dan perubahan dari *clue* yang dibagikan oleh *SimpelMan* dalam *Thread* tersebut. Perubahan tersebut meliputi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi seperti: 1) Dalam aspek penciutan, di *Thread* *SimpelMan* versi Nur dijelaskan bahwa nur melihat ada sesajen di bawah gapura kecil. Gapura tersebut diikat dengan kain merah dan hitam yang artinya disakralkan. Dalam film tersebut tidak ditunjukkan gambaran gapura yang diikat kain merah dan hitam, hanya gapura yang berlumut dan di bawahnya terdapat sesajen. 2) Dalam aspek penambahan terdapat dalam adegan keliling desa dan melihat sebuah *patek* atau batu nisan yang dibalut kain hitam, dalam *Thread* hanya dijelaskan *patek* ditutup dengan kain hitam saja. Sedangkan, dalam film *KKN di Desa Penari* tidak hanya batu nisan saja yang ditutupi kain hitam namun

seluruh bagian kuburan ditutup dengan kain hitam. 3) Kemudian, aspek perubahan bervariasi di sini diperlihatkan ketika Ayu menari di tengah kerumunan *lelembut*. Dalam cerita asli tidak ditunjukkan sosok Badarawuhi yang mengontrol tarian Ayu, namun di film terlihat Badarawuhi turut menyaksikan Ayu menari. Imbuan ini dilakukan untuk menunjukkan otoritas Badarawuhi sebagai penunggu di sana, bahkan dalam film diperlihatkan Badarawuhi yang duduk disinggasa yang memperkuat status Badarawuhi.

Selain adanya penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi. Adanya upaya pengaburan di film *KKN di Desa Penari*. Peneliti menemukan keterkaitan upaya pengaburan dalam proses ekranisasi ini dengan beberapa aduan dari masyarakat Banyuwangi yang beberapa tahun semenjak munculnya *thread* tersebut seringkali kedatangan para pemburu 'Desa Penari'. Namun, semenjak adanya film *KKN di Desa Penari*, antusias masyarakat mengunjungi Banyuwangi mulai menurun dan berganti mengunjungi lokasi syuting yang dilakukan di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. Z. (2019, September 9). Sempat Diduga Lokasi KKN di Desa Penari, Ini 9 Budaya Di Desa Kemiren. *Brilio.Net*.

<https://www.brilio.net/creator/sempat-diduga-lokasi-kkn-di-desa-penari-ini-9-budaya-di-desa-kemiren-b4e80c.html>

Aprilia, A. (2017). *Mitos Kopi Jadi Sesaji, Budayawan: Warisan Budaya Ini Percaya Leluhur akan Berkunjung pada Malam Jumat*. *Travel.Okezone.Com*.

Armiaati, Y. (2018). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing Ke Dalam Film Assalamualaikum Beijing. *Master Bahasa*, 6(3), 301-310.

Bagasraga, A. R. (2022, May 19). Asal Usul Badarawuhi, Lelembut Penunggu Desa Penari yang Terusir dari Kerajaan Pantai Selatan. *Travel.Okezone.Com*. <https://travel.okezone.com/read/2022/05/18/406/2595823/asal-usul-badarawuhi-lelembut-penunggu-desa-penari-yang-terusir-dari-kerajaan-pantai-selatan?page=2>

Bhayangkara, C. S. (2022). *Ini Daftar Lokasi Syuting KKN di Desa Penari yang Fenomenal, Bisa Jadi Tujuan Wisata Baru!* *Suara.Com*.

Cantika, D. A. (2022). *7 Tempat yang Diduga Jadi Lokasi KKN Desa Penari, Dihuni Makhluk Halus dan Penuh Misteri*. *Okezonetv*.

Fanani, A. (2019, August 30). Kades di Banyuwangi Bantah Desanya Jadi Lokasi "KKN Desa Penari." *News.Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita->

- jawa-timur/d-4687459/kades-di-banyuwangi-bantah-desanya-jadi-lokasi-kkn-desa-penari
- Fanisia, L., Yudhistian, A. P., Fathurrozi, A. M., & Damariswara, R. (2022). Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya SimpleMan: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geerts. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 456-466. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.280>
- Fariidah, S. (2022, May 16). Youtuber Ini Tunjukan Lokasi Asli KKN di Desa Penari, Mulai Tempat Sesajen hingga Kolam Air. *Ayoindonesia.Com*. <https://www.ayoindonesia.com/regional/pr-013401745/youtuber-ini-tunjukkan-lokasi-asli-kkn-di-desa-penari-mulai-tempat-sesajen-hingga-kolam-air-hingga?page=2>
- Giriswati. (2017). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Di Pesarean Gunung Kawi (Studi: Pada Pelaku Ritual Di Pesarean Gunung Kawi). In *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Hasan, N. (2020). Konstruksi Stigma Mistis Kota Banyuwangi Dalam Cerita Kkn Di Desa Penari. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 139-156. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.434>
- Iskandar, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya)*. Maghza Pustaka.
- Janah, A. N. (2021). *Makna dan Nilai-Nilai Filosofi Budaya Jawa Dalam Peringatan Hari Kematian (Studi Kasus di Desa Balapulang Wetan Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)*.
- Jumiatini, O. T., & Sa'idah, Z. (2022). Tempat Mistis Putri Erika : Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Promosi ' Wisata Mistis ' Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v22i2.13232>
- Lestari, A., & Waluyo, A. (2022). Representasi Makna Visual Dalam Poster Film KKN Di Desa Penari. *Jurnal Ilmu Siber*, 1(3), 83-90.
- Mario, V. (2022). *Manoj Punjabi Berharap Total Jumlah Penonton KKN di Desa Penari Bisa Tembus 15 Juta*. Kompas.Com.
- Maulinda, R., & Iis. (2021). Nilai Mistis Dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel Kkn Di Desa Penari Karya Simpleman. *Jurnal Metamorfosa*, 9(1), 30-41. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i1.1316>
- Nugroho, B. Y. (2022). *Kopi Purbayan Seharusnya, Jadi Pilihan Utama Dalam Ritual Minum Kopi Dalam Film (KKN di desa Penari)*. Raviens.Id.
- Pangestiningtiyas, P. D. (2019). *Hubungan Intensitas Menonton Film*

- dengan Kesadaran Akan Nilai-Nilai Ibadah Dalam Film Pendek *Cinta Subuh* di YouTube.
- Siswanto. (2021). Wisata Mistis Punya Peluang Diminati Masyarakat di Indonesia. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/news/2021/03/13/100056/wisata-mistis-punya-peluang-diminati-masyarakat-di-indonesia>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sushmita, C. I. (2022, May 16). Asal-Usul Badarawuhi Asli, Hantu Cantik di Film KKN Desa Penari. *Solopos.Com*. <https://www.solopos.com/asal-usul-badarawuhi-asli-hantu-cantik-di-film-kkn-desa-penari-1317270>
- Syarifudin, A. (2022, May 21). Setelah Viral Jadi Lokasi Syuting KKN Desa Penari, Kunjungan ke Jembatan Plunyon Meningkatkan Tajam. *Jogja.Tribunnews.Com*. <https://jogja.tribunnews.com/2022/05/21/setelah-viral-jadi-lokasi-syuting-kkn-desa-penarikunjungan-ke-jembatan-plunyon-meningkat-tajam>
- Wijanarko, T. (2018, November 12). Ribuan Orang Ngopi Bareng di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi. *Travel.Tempo.Co*. <https://travel.tempo.co/read/1145355/ribuan-orang-ngopi-bareng-di-desa-kemiren-kabupaten-banyuwangi>
- Zuhriah. (2018). *Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia dan Budaya Asing*.